

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi sekarang ini sangat dibutuhkan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun dan akan terus meningkat karena teknologi dapat menghubungkan seseorang dengan yang lain dan menciptakan teknologi baru untuk membuka lahan pasar dan investasi bagi perkembangan komputer dan telepon seluler. Jaringan internet merupakan akses teknologi informasi yang dipakai oleh masyarakat (Muhlshotin, 2017).

Pengguna Internet didunia dalam laporan We Are Social (2018) mendapatkan pengguna internet didunia sudah mencapai separuh jumlah manusia yang ada didunia yaitu mencapai 4,021 miliar orang dari 7,593 miliar orang. Pengguna internet terbanyak didunia menurut Perrin (2015) yaitu remaja mencapai 93% pada usia 12-17 tahun dan 18-29 tahun. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII, 2018) mendapatkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 64,8% atau sekitar 171 juta jiwa dari jumlah populasi di Indonesia yaitu 264,16 juta jiwa dan remaja merupakan salah satu kelompok pengguna internet terbanyak yaitu 91% pada usia 15-19 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika juga mengungkap bahwa hingga saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang, 80% di antaranya merupakan remaja yang berusia

15-19 tahun (Zuhra & Sari, 2017). Data serta penelitian tersebut membuktikan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia merupakan remaja.

Jaringan internet dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Remaja mendapatkan segala informasi yang telah disajikan melalui jaringan internet sehingga membantu remaja dalam proses belajar, mempermudah komunikasi antar teman, serta remaja dapat mengaplikasikan emosionalnya tanpa batas (Budiarti, 2016). Remaja dapat kehilangan rasa percaya diri dan privasi yang dimiliki dalam penggunaan jaringan internet terutama pada sosial media karena adanya perilaku tidak sesuai, sehingga adanya kasus pertikaian di sosial media yang mengharuskan remaja untuk terlibat dalam kasus tersebut (Emilia & Leonardi, 2012). Perlakuan yang tidak sesuai di media sosial dapat disebut dengan perilaku *cyberbullying* (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014).

Cyberbullying merupakan tindakan satu orang atau lebih dengan sengaja dan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti orang lain melalui alat elektronik (Hinduja & Patchin, 2007). *Cyberbullying* terjadi karena adanya bullying tradisional, karakteristik kepribadian pelaku, persepsi terhadap korban, strain dan peran interaksi orangtua dengan anak (Pratiwi, 2011). *Cyberbullying* yang tidak diatasi dapat menyebabkan semakin bertambahnya pelaku maupun korban dan dampaknya bisa lebih serius (Rahayu, 2012a).

Dampak *cyberbullying* memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang baik korban maupun pelakunya. Korban *cyberbullying*

merasakan ketakutan yang mendalam, harga diri rendah, gangguan kejiwaan dan bunuh diri (Parks, 2012). Pelaku *cyberbullying* akan memperlakukan korban untuk kepentingan pelaku dengan tujuan menertawakan, menindas harga diri korban, serta menertawakan korban dengan cara menyebarkan aib korban melalui media sosial (TimSejiwa, 2008).

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII, 2018) mendapatkan 49% orang Indonesia pernah dibully di media sosial atau dikenal *cyberbullying* dan mereka hanya diam atau membiarkan saja. Penelitian yang dilakukan *The United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2016 dalam Syah & Hermawati, 2018) mengatakan bahwa terdapat tindakan *cyberbullying* pada remaja Indonesia sebanyak 50% dari 40 remaja. Penelitian adanya *cyberbullying* di Yogyakarta pernah diteliti oleh Larasati & Fitria (2016) dengan mengobservasi akun media sosial siswa SMA/MA/SMK di Yogyakarta yang didapatkan 61,53% melakukan *cyberbullying* pada kolom komentar *Facebook* dan 38,46% pada *chatroom* atau grup *chat* di *Line* pada remaja.

Remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat penting dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari lingkungan (Santrock, 2003). Kepribadian remaja dapat terbentuk melalui adanya interaksi sosial di lingkungan sekolah yaitu remaja merekatkan hubungan pertemanan mereka, pertemanan remaja dapat mendapatkan informasi terbaru, teman merupakan hal yang penting, dan teman merupakan tempat mendapatkan dukungan sosial bagi remaja (Febriyani, Darsono & Sudarmanto, 2014).

Teman sebaya dapat memengaruhi terjadinya *cyberbullying* dikarenakan level pengetahuan tentang teknologi mereka tidak jauh satu sama lain untuk membicarakan topik yang bertujuan menyakiti remaja yang mengalami kesalahan pergaulan dalam berinteraksi dengan teman sebaya melalui tatap muka ataupun melalui dunia maya sehingga dapat menyebabkan *cyberbullying* (Budiarti, 2016).

Perawat mempunyai peran dalam penanggulangan *cyberbullying* yaitu pertama dengan melakukan edukasi terhadap orangtua maupun remaja dengan mengadakan seminar untuk siswa dan orang tua, dengan siswa didorong untuk mengajarkan orang tua mereka cara mengunduh dan menggunakan aplikasi populer yang dimana akan membantu memastikan bahwa kedua belah pihak memahami penggunaan media sosial yang tepat dan apa yang memenuhi syarat sebagai pengganggu dan implikasinya terhadap kesehatan anak muda. Kedua dengan mengidentifikasi *cyberbullying* segera setelah terkena untuk mengurangi dampak dan memburuknya *cyberbullying* yang telah terjadi dengan bekerja langsung dengan siswa dan juga orang tua. Ketiga melakukan perawatan kesehatan mental jangka panjang atau intensif (Byrne, Vessey, & Pfeifer, 2018). Peneliti melakukan peran perawat pada pemberian edukasi mengenai *cyberbullying* kepada remaja.

Kebijakan pemerintah dalam *cyberbullying* sudah terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (selanjutnya disebut sebagai UU ITE) yang menjelaskan terkait *cyberbullying* beserta sanksinya. Al-Qur'an juga

menjelaskan bahwa kita sebagai sesama umat manusia tidak boleh saling melukai, yaitu *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”* (QS Al Ahzab : 58). Maksud dari ayat tersebut yaitu kita tidak boleh menyakiti satu sama lain dengan menuduh hal yang buruk kepada orang lain yang dimana mereka tidak melakukan dan tidak tahu menahu terkait hal tersebut, karena jika kita melakukan hal tersebut sama saja kita mencela dan menyakiti seseorang dan termasuk orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada murid SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebanyak 10 murid yang terdiri dari 4 siswi kelas 10, 3 siswi kelas 11 dan 3 siswi kelas 12 melalui angket pertanyaan terbuka dan wawancara. Remaja mengatakan bahwa remaja pernah melakukan tindakan untuk menjatuhkan temannya baik dengan tindakan yang disengaja seperti mengejek menggunakan kata yang kurang menyenangkan maupun tidak sengaja seperti untuk bercandaan saja melalui media sosial yaitu *Twitter, Instagram* dan *Whatsapp*. Remaja juga mengatakan bahwa teman adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh untuk remaja, seperti dalam pergaulan remaja mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya seperti bahasa sehari-hari, kebiasaan berpenampilan, aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, dan mengikuti apa yang sedang trend. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas bahwa anak didiknya terbiasa berkata

kasar yang terpengaruh oleh teman-temannya. Upaya sekolah dalam pencegahan dan penatalaksanaan *cyberbullying* belum pernah dilakukan, tetapi pihak sekolah selalu menanamkan kepada muridnya agar tidak melakukan *bullying* dengan mengadakan lomba poster *anti bullying* serta nasehat melalui upacara.

Berdasarkan uraian fenomena di atas bahwa remaja merupakan pengguna internet terbanyak yang mengalami *cyberbullying* dan salahnya interaksi sosial teman sebaya dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “adakah hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan keaktifan dalam menggunakan internet.
- b. Mengetahui interaksi sosial teman sebaya pada remaja.
- c. Mengetahui perilaku *cyberbullying* pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Remaja

Memberikan gambaran mengenai interaksi sosial teman sebaya pada remaja dan perilaku *cyberbullying* sehingga para remaja mampu lebih bijak dalam penggunaan media sosial.

2. Bagi Orangtua

Memberikan gambaran bagaimana perilaku *cyberbullying* dan interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja sehingga orangtua lebih mengawasi dan selalu memperhatikan perilaku dan perkembangan remaja dengan baik terutama dalam penggunaan media sosial.

3. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran bagaimana perilaku *cyberbullying* pada remaja dan interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya sehingga sekolah lebih mengawasi, menindaklanjuti serta selalu memperhatikan perilaku remaja dengan baik terutama dalam penggunaan media sosial.

4. Bagi Peneliti lain

Memberikan gambaran bagaimana perilaku *cyberbullying* pada remaja serta interaksi sosial teman sebaya remaja sehingga penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan dalam bidang pengetahuan.

5. Bagi ilmu keperawatan dan pelayanan keperawatan

Memberikan gambaran dan manfaat tentang interaksi sosial teman sebaya dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja disekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi

ilmu keperawatan dan pelayanan keperawatan terkait tindakan promotif dan preventif terhadap kejadian *cyberbullying* dan interaksi sosial remaja.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Emilia & Leonardi (2012) dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebanyak 225 responden terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun yang dimana hubungan negatif berarti semakin tinggi kompetensi sosial remaja, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya, dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variable terikat peneliti adalah perilaku *cyberbullying* pada remaja, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel bebas penelitian mengarah pada interaksi sosial teman sebaya.
2. Sutarjo (2014) dengan judul “Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menjelaskan presentase hubungan interaksi sosial dengan penerimaan sosial yang terjadi kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebanyak 63 responden terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman

sebaya dengan penerimaan sosial, yang dimana presentasi interaksi sosial 84% yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta memiliki interaksi sosial teman sebaya pada kategori tinggi dan presentasi penerimaan sosial 89% yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta memiliki penerimaan sosial pada kategori tinggi. Artinya semakin tinggi tingkat interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan sosialnya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi sosial teman sebaya maka semakin rendah juga tingkat penerimaan sosialnya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variable bebas peneliti adalah hubungan interaksi sosial teman sebaya, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel terikat penelitian mengarah pada *cyberbullying* pada remaja.

3. Budiarti (2016) dengan judul “Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa”. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebanyak 336 responden bahwa interaksi dalam peer group menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa yang dimana menunjukkan bahwa teman sebaya melalui interaksinya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mendukung perilaku *cyberbullying* siswa. Artinya jika interaksi peer group semakin positif, maka tingkat perilaku *cyberbullying* juga semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel terikat peneliti adalah *cyberbullying*,

sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel bebas peneliti mengarah pada hubungan interaksi sosial teman sebaya.